

Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra
Kajian terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Gadis Pantai*¹

Moh. Muzakka

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

muzakkamoh@yahoo.co.id

Abstract

The struggling of gender in the male hegemony challenge were discussed often in discourse, a part is in literature. This paper was analyzed the gender struggle in two novel i.e. *Perempuan Berkalung Sorban* (The Woman to wear a necklace of headdress) novel, that wrote by Abidah El-Khalieqy and *Gadis Pantai* (The Beach Girl) novel, that wrote by Pramoedya Ananta Toer. The first novel is wrote by a woman have *pesantren* 'educational institute with a Moslem background' background and second novel is wrote by a man have nasionalism-realism-socialist ideology. To analyze second novel have used sociology of literature and with feminist literature chritic approach.

Result of analyze are shown that gender struggle in novel *Perempuan Berkalung Sorban* is backgrounded by male repressive against women base the explanation and interpretation of the verses from the Koran (Islam religion) that very patriarchal. As for the gender struggle in novel *Gadis Pantai* is backgrounded by male repressive against women base feudalistic tradition, the woman as private property of man. Standing point of feudalist, tyranny, and have not to appraise or to value the women, then respond by women with gender struggle.

Key words: gender, literature, Islam, feminist, struggle

Intisari

Perjuangan gender dalam menghadapi hegemoni laki-laki banyak dibicarakan dalam berbagai wacana, di antaranya adalah dalam karya sastra. Tulisan ini mencoba mengkaji perjuangan gender dalam dua novel Indonesia, yaitu novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy dan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Pemilihan kedua novel tersebut berdasarkan pada potensi teks dan penulisnya. Novel pertama ditulis oleh perempuan berlatar belakang pesantren (santri) dan novel kedua ditulis oleh laki-laki berpaham nasionalis-realisme-sosialis. Untuk menganalisis kedua novel tersebut digunakan pendekatan sosiologi sastra dengan perspektif kritik sastra feminis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perjuangan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dilatarbelakangi oleh represi laki-laki terhadap perempuan yang dikukuhkan dengan

¹ Artikel ini merupakan bagian dari hasil Penelitian Fundamental berjudul "Representasi Relasi Gender dalam Bahasa Indonesia dalam Novel-Novel Periode 1960-an Sampai Dengan 2000-an" dengan Nomor Kontrak: 181-31/UN7.5.1/PG/2016

penafsiran ajaran agama yang sangat patriarkis. Adapun dalam novel *Gadis Pantai* dilatarbelakangi oleh represi laki-laki yang menganggap perempuan sebagai barang atau benda. Karena laki-laki itu feodalis, otoriter, dan tidak menghargai perempuan dalam rumah tangga, maka munculah perjuangan dan atau perlawanan gender.

Kata Kunci: gender, sastra, Islam, feminis, perjuangan

Pendahuluan

Persoalan gender tidak kunjung usai didiskusikan oleh para ilmuwan dan feminis hingga kini di negeri ini. Persoalan gender pun dipersoalkan dalam karya sastra. Persoalan gender diangkat oleh para sastrawan dalam karyanya, baik dalam novel, cerpen, puisi, atau jenis karya lainnya. Dalam ilmu sastra pun lahir teori kritik sastra feminis, yang fokus kajiannya adalah persoalan gender dalam karya sastra. Terkait dengan persoalan gender dalam karya sastra ini, penulis mengkaji dua novel yang ditulis oleh dua novelis ternama yang berbeda jenis kelamin, paham, dan ideologinya, yaitu novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan novel *Gadis Pantai*. Novel pertama ditulis oleh Abidah El-Khalieqy, seorang perempuan yang berlatar belakang pesantren (santri) dan kebetulan juga sarjana agama Islam; sedangkan novel kedua adalah karya Pramoedya Ananta Toer, penulis laki-laki senior yang kental dengan paham realisme sosialis. Pemilihan kedua novel ini menjadi menarik dan signifikan dalam studi sastra feminis karena meskipun lahir dari latar belakang berbeda dan paham berbeda, tetapi keduanya mengungkap perjuangan gender dalam menghadapi “tembok” patriarki.

Meskipun kehadiran novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy bersamaan dengan munculnya novel-novel Islami yang diusung oleh Forum Lingkar Pena dan hadirnya penulis muda Habiburrahman El-Shirazy, tetapi substansinya sangat berbeda. Sebab, para penulis sastra Islami pada umumnya menulis karya sastra lebih menyuarakan nilai-nilai dan ajaran Islam atau menjadikan agama sebagai *setting* yang cenderung berpihak pada laki-laki. Akan tetapi, Abidah dalam *Perempuan Berkalung Sorban* (cet. I, 2000; cet II, 2008, dan cet.III. 2009) dari kacamata perempuannya mencoba mengangkat dan memperjuangkan kaum perempuan pada posisi yang sebenarnya, yakni sejajar dengan laki-laki dengan cara mempersoalkan pemahaman kaum laki-laki yang cenderung mendudukan perempuan dalam inferioritas (Muzakka, 2012). Hal itu sangat menarik untuk dikaji sebab dalam komunitas dan keluarga muslim, perempuan sering diposisikan sebagai makhluk inferior oleh laki-laki. Dengan

bersenjatakan beberapa ayat Alquran dan hadits yang dipahami dari sisi tekstualnya saja, laki-laki muslim sangat kuat untuk menghegemoni kaum perempuan. Kondisi inilah yang oleh pakar sosial budaya dan feminisme sebagai bias gender (Suyanto, 2007; 2013). Dengan menghadirkan tokoh perempuan yakni anak seorang kiai yang hidup dalam komunitas pesantren, Abidah El Khalieqy mencoba mempersoalkan posisi perempuan yang terhegemoni oleh laki-laki. Kondisi demikian tentu saja berbeda dengan novel *Gadis Pantai* yang ditulis oleh penulis laki-laki yang berpaham realisme sosialis.

Penelitian atau ulasan terhadap novel *Gadis Pantai* banyak dilakukan oleh pemerhati sastra dan budaya. Di antara tulisan mereka itu adalah tulisan Siminto yang berjudul “Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Struktural Levi-Strauss” ; tulisan Supriadi yang berjudul “Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Berdasarkan Androgini” (2005); tulisan Nurhanifah yang berjudul “Representasi Unsur Religi dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra dengan Penekanan Teori Sosiologi Agama Clifford Geertz), dan tulisan Mussaif (2014) yang berjudul “Pandangan Pramoedya Ananta Toer Terhadap Priyayi Santri: Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel *Gadis Pantai*”

Metode Penelitian

Objek material penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disingkat *PBS*) karya Abidah El-Khalieqy dan novel *Gadis Pantai* (selanjutnya disingkat *GP*) karya Pramoedya Ananta Toer; sedangkan objek formalnya adalah perjuangan gender dalam karya sastra. Adapun perspektif kajiannya bertolak pada sosiologi sastra, yaitu kajian feminisme sehingga penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder tentang perjuangan gender dalam novel *PBS* dan novel *GP* berdasarkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Setelah terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan cermat dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya kritik sastra feminis. Metode ini dipakai untuk menganalisis data pada aspek-aspek ketimpangan gender, terutama aspek perjuangan tokoh perempuan di tengah masyarakat yang menganut paham patriarkal dalam kedua novel tersebut . Hal ini sejalan dengan pendapat

Swingwood dalam Damono (1984) yang menyatakan bahwa sastra bukan bahan sampingan saja dalam kehidupan, tetapi sastra adalah cerminan masyarakatnya meskipun ia menyadari bahwa sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu (Damono, 1984: 12).

Pembahasan

Seperti diuraikan di atas bahwa perjuangan gender (perempuan) dalam karya sastra dilakukan oleh penulis perempuan maupun penulis laki-laki sebagaimana yang tampak dalam novel *PBS* dan *GP*. Untuk mengetahui bagaimana wujud perjuangan gender, ideologi atau paham yang dianutnya, dan hal-hal yang melatarbelakangi maka keduanya akan diuraikan secara terpisah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekhasan masing-masing.

Perjuangan Gender dalam Novel *PBS*

Kalau dilihat dari perjalanan hidupnya, tokoh perempuan dalam novel *PBS*, sebenarnya sudah terhegemoni oleh sistem patriarki yang telah mengakar kuat di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan pesantren. Betapa tidak, sistem telah membudayakan pembagian kerja antara laki-laki dengan perempuan kurang adil. Sistem itu makin menguat karena dikokohkan oleh dalil-dalil agama yang bersumber dari teks Alquran dan hadits yang lebih mengedepankan laki-laki atas perempuan. Ditambah lagi, dengan dalil-dalil itu kaum laki-laki menghegemoni perempuan dengan menuntut hak-haknya daripada memenuhi kewajibannya terhadap perempuan. Di sinilah perempuan ter subordinasi dan menjadi makhluk inferior dalam sistem patriarki.

Bagian satu novel ini menceritakan kehidupan tokoh Anisa kecil di lingkungan keluarganya dan pesantren yang diasuh ayahnya (*PBS*, hal. 1-49). Sejak kecil tokoh Anisa sudah diposisikan berbeda dengan dua kakak lelakinya, Rizal dan Wildan, dalam lingkungan keluarganya. Sebagai anak perempuan, ia harus bertingkah laku sopan dan halus, harus bangun pagi-pagi untuk membersihkan kamar tidur, dan membantu ibunya di dapur. Ia pun dilarang belajar naik kuda oleh ayahnya. Hal itu berbeda dengan dua kakak laki-lakinya yang memperoleh kebebasan bermain, boleh berbicara dan tertawa keras-keras, sehabis sholat subuh boleh tidur lagi, bahkan boleh bangun tidur agak siang.

Bentuk perlakuan bias gender yang lain terhadap tokoh Anisa adalah selalu diajarkannya hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban perempuan dalam rumah tangga oleh ayah dan ibunya. Meskipun Anisa belum masuk usia *akil baligh*, Anisa diwajibkan orang tuanya untuk memakai jilbab sedangkan kedua kakaknya masih boleh memakai celana kolor dan bebas bermain-main di luar rumah. Di lingkungan pesantren ustadz Ali pun banyak mengajar kitab-kitab yang berkait dengan tugas dan kewajiban perempuan yaitu *Uqudullujain*, *Risalatul Mahidz*, *Akhlaqun Nisa'*, *Mar'atus Sholihat*, *Akhlaqul Banat*. Kitab-kitab itu bernuansa bias gender Sebab kitab-kitab itu tentu disampaikan dalam perspektif laki-laki.

Bagian ketiga novel ini makin memperkuat kedudukan kaum laki-laki atas perempuan, yakni diperjodohkan dan dinikahkannya tokoh Anisa kecil yang masih belajar di Madrasah Tsanawiyah oleh orang tuanya pada Samsudin. Perkawinannya dengan samsudin yang tidak dilandasi rasa cinta, terlebih perlakuan samsuddin yang menempatkan tokoh Anisa sebagai pemuas nafsu kelelakiannya, Anisa makin tertindas posisinya terlebih ketika Anisa mulai berani menolak kehendak Samsuddin dalam perlakuan seksnya yang bertentangan dengan ajaran Islam itu, Samsudin malah bermain dengan perempuan-perempuan lain.

Dengan kecerdasannya dan kekritisannya, ia tidak cengeng menghadapi Samsudin. Ketika Samsudin dituntut oleh seorang perempuan yang dihamilinya, ia pun langsung menyetujui Samsudin untuk menikahi janda itu. Bahkan ia tidak keberatan perempuan yang bernama Kulsum itu tinggal satu rumah dengannya. Dengan modal semangat yang terinspirasi harapan dan cita-cita Lek Khudhori yang sedang kuliah di Kairo itulah Anisa bangkit untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, sebab menurutnya perempuan yang pandai, cerdas, dan terampil akan dapat menyetarakan posisinya dengan laki-laki.

Sebenarnya perjuangan perempuan dari kalangan pesantren untuk merebut hegemoni patriarki atau memperoleh kesetaraan gender sudah dilakukan oleh tokoh Anisa kecil yang lincah, cerdas, dan kritis. Dengan kecerdasannya, tokoh ciptaan Abidah El Khalieqy ini sering mempertanyakan ayah dan ibunya tentang posisi perempuan yang selalu menjadi makhluk inferior atas laki-laki. Ia selalu mempertanyakan mengapa perempuan harus mengurus dapur dan keluarga saja, tidak menjadi pegawai pemerintah.

Anisa kecil yang cerdas tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari orang tua, ustadz, dan gurunya di sekolah, tetapi pertanyaan kritis itu selalu mendapat jawaban dan solusi yang

memuaskan dari Lek Khudhori. Meskipun Lek Khudhori berada di Kairo, ia tetap mengaji dengan ustadz Ali. Akan tetapi, setiap kali Ustadz Ali menjelaskan hal-hal yang berakaitan dengan kewajiban istri atas suaminya, atau perempuan atas laki-laki yang berbaur bias gender ia pun selalu bertanya dengan kritis bahkan menanyakan perihal sebaliknya (*PBS*, hal.71-93).

Di balik ketidakharmonisan rumah tangganya dengan Samsudin, Anisa malah makin bersemangat untuk belajar dan menyelesaikan sekolahnya di *Madrasah Aliyah*, terlebih *support* dan nasihat-nasihat Lek Khudhori dengan surat-suratnya yang dikirim dari Kairo makin membesarkan jiwanya. Setelah perceraianya dengan Samsudin, Anisa terbebas dari belenggu laki-laki yang menjadikan dirinya sebagai subordinatnya. Harapan satu-satunya yang ia cintai adalah Lek Khudhori, orang yang mendampinginya baik langsung maupun tidak langsung padanya. Karena memang sudah digariskan Tuhan bahwa Anisa harus berjodoh dengan Lek Khudhori, di Yogya pun ia bertemu dengan orang yang ia hormati dan cintai. Namun, di akhir cerita, Anisa tetap harus berjuang hidup sendiri karena suami yang dicintainya, yang telah memberinya seorang anak, harus pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Meskipun sebenarnya ia sangat sedih, ia tetap bangkit berjuang untuk mewujudkan cita-citanya, yaitu mengangkat citra perempuan dan berjuang untuk kaumnya agar tidak menjadi kaum yang lemah dan bodoh.

Perjuangan Gender dalam Novel *GP*

Tokoh utama novel *GP* adalah Gadis Pantai, anak seorang nelayan dari sebuah perkampungan nelayan, yang dipersunting sebagai istri seorang priyayi besar atau berpangkat tinggi, yakni Bendoro Bupati Karesidenan Jepara Rembang. Sebagai tokoh-tokoh yang berlatar kehidupan berbeda dan sangat kontras itu, yakni Gadis Pantai, seorang anak nelayan, rakyat jelata, miskin, bodoh, tidak tahu agama, dan tidak terdidik; sementara Bendoro adalah seorang priyayi, penguasa wilayah, kaya raya, dan berpendidikan tinggi, pandai mengaji, yang dua kali naik haji, tentu saja tokoh Gadis Pantai hanyalah menjadi orang yang dikuasai atau dimiliki Bendoro, ia adalah abdi atau sahaya dan Bendoro adalah tuan atau “raja”. Dengan kata lain, Gadis Pantai adalah subordinat bagi Bendoro, dan Bendoro menjadi superordinat Gadis Pantai. Dalam novel juga digambarkan bahwa sebelum memperistri Gadis Pantai, Bendoro juga pernah memperistri perempuan-perempuan lain. Namun, istri-istri yang dinikahnya bersifat sementara,

yaitu setelah istrinya melahirkan anak lalu diceraikan. Anak-anak yang terlahir dari para istrinya itu dipelihara oleh Bendoro, tetapi para ibunya tidak boleh menengoknya. Itulah karakteristik tokoh Bendoro, sang priyayi santri, yang digambarkan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *GP*.

Seperti yang sedikit tergambar di atas, novel *Gadis Pantai* yang mengambil dua tokoh dengan karakter yang kontras, berasal dari dua latar tempat dan latar sosial yang kontras pula. Kondisi ini mengindikasikan adanya persoalan ketidaksetaraan kelas. *Gadis Pantai* adalah anak seorang nelayan yang dididik oleh orangtua dan masyarakatnya di kampung nelayan secara kultural. Ia tidak bisa membaca, menulis dan mengenal agama karena di kampung nelayan miskin itu tidak ada fasilitas sosial seperti sekolah dan masjid. Ia hanya tahu hal-hal yang terkait dengan kehidupan nelayan saja. Namun, di balik kemiskinan dan kebodohnya itu, berkat didikan keluarga dan masyarakatnya, ia mempunyai karakter dasar yang kuat yakni jujur, sayang sesama, dan egaliter.

Sebaliknya, tokoh Bendoro adalah orang kota, terlahir dari keluarga priyayi dan kaya. Sejak kecil Ia mendapat pendidikan Belanda sehingga ia tumbuh menjadi orang terpelajar serta fasih berbahasa Belanda. Dari kemampuannya itulah ia mempunyai posisi penting dalam pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, yakni menjadi seorang Bupati sekaligus menjadi penguasa wilayah di Karesidenan Jepara Rembang. Di samping mendapat pendidikan Belanda, tokoh ini juga mendapat pendidikan agama. Ia rajin shalat, khalwat, dan mengaji Al-Quran dalam kehidupannya sehari-hari. Ia juga gemar bersedekah serta menyantuni para pengemis secara rutin di sekitar tempat tinggalnya. Bahkan dalam novel ditegaskan bahwa ia sudah dua kali naik haji. Jadi, ia bukan hanya seorang priyayi agung, tetapi juga santri yang taat.

Sebagai seorang priyayi santri yang berkuasa, tokoh Bendoro dalam novel tetap berperan sebagai layaknya penguasa yang lain, yakni sebagai “raja” yang harus dihormati dalam segala hal. Termasuk di antaranya dalam urusan pernikahan. Seorang priyayi agung juga harus mempunyai “permaisuri” yang sepadan dan terhormat. Priyayi agung tidak boleh beristrikan orang rendahan dari kalangan rakyat jelata. Namun, karena belum mendapat istri yang sepadan itu, ia menyunting wanita cantik yang berasal dari wilayah kerjanya hanya bersifat sementara, yakni sebatas sebagai penyaluran hasrat biologis atau latihan berkeluarga. Salah satu perlakuan itu terjadi pada *Gadis Pantai*.

Ketidaksetaraan sosial itu digambarkan dengan jelas oleh pengarang sejak bagian awal hingga bagian akhir novel ini. Di bagian awal novel ini diceritakan bahwa prosesi pernikahan antara Bendoro dan Gadis Pantai itu tidak seperti layaknya perkawinan umumnya. Dalam pernikahan itu Bendoro tidak hadir tetapi kehadirannya diwakili sebilah keris yang dibawa seorang utusan (*GP*, hal. 12). Setelah prosesi pernikahan itu, Gadis Pantai pun diboyong ke rumah Bendoro diantar oleh kedua orangtua, saudara, paman, dan kepala kampungnya. Sesampainya di sana pun perbedaan kelas sosial pun kian tampak. Seperti menghadap raja, rombongan yang mengantar itu tidak langsung bertemu sang Bendoro, tetapi harus menunggu Bendoro yang sedang tidur. Mereka hanya dilayani oleh para bujang saja.

Sepanjang cerita, perbedaan kelas sosial itu diungkapkan pengarang dengan gamblang dalam kehidupan rumah tangga yang timpang di dalam setting “kraton” seorang Bendoro Bupati. Gadis Pantai meskipun ia mendapat kasih sayang bendoro, tetapi ia tetap diperlakukan sebagai abdi yang harus menuruti keinginan Bendoro. Meskipun ia adalah istri Bendoro yang bergelar wanita utama (*mas nganten*), ia tidak punya kuasa sedikit pun atas rumah tangganya. Ia harus selalu menghamba pada Bendoro.

Ketimpangan gender itu makin tampak jelas pada akhir cerita novel ini, bahwa beberapa saat setelah Gadis Pantai melahirkan anak perempuan, ia diceraikan dan diserahkan kepada orang tuanya untuk menjemputnya pulang kampung tanpa alasan apapun. Bahkan, ketika Gadis Pantai menghadap Bendoro untuk mengasuh anaknya, ia tetap diusir untuk meninggalkan rumah Bendoro (*GP*, hal. 257-258). Meskipun Gadis Pantai berjuang untuk dapat membawa anaknya dengan meninggalkan semua pemberian dan hadiah dari sang Bendoro, ia malah diperlakukan seperti pencuri, direbut anaknya oleh bujang-bujang Bendoro dan ia dikeluarkan secara paksa dari rumah Bendoro. Jadi, melalui tokoh Bendoro, Pramoedya memandang bahwa dunia priyayi-santri itu adalah dunia kaum feodalis yang anti terhadap kesetaraan kelas sosial dan gender.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan dalam merebut hegemoni patriarki tidak hanya muncul dalam dunia nyata, tetapi juga tergambar kuat dalam karya-karya sastra Indonesia. Perjuangan tersebut tidak hanya dilakukan oleh penulis perempuan saja, tetapi

juga dilakukan oleh penulis laki-laki. Di samping itu, perjuangan perempuan itu juga dilakukan oleh seorang santri putri yang lama tinggal di pesantren yang sangat paham dengan seluk-beluk pesantren dan agama Islam. Hal itu tampak jelas dalam novel *PBS* yang ditulis oleh Abidah El Khalieqie. Hal itu berbeda dengan Pramoedya Ananta Toer yang memperjuangkan perempuan melawan kaum patriarki feodalis santri. Kalau Abidah mempersoalkan penafsiran ayat-ayat Alquran dan hadits yang pada umumnya bertolak dari sudut pandang lelaki, tetapi Pramoedya dengan realisme sosialisnya menjustifikasi bahwa kaum feodalis-religius (priyayi-santri) makin merendahkan posisi perempuan.

Daftar Pustaka

El Khalieqy, Abidah. 2008. *Perempuan Berkalung Sorban* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

-----, 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas* (edisi baru). Ciputat: Editum.

Mussaif, Moh. Muzakka. 2012. "Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki: Kajian terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban*". *Kajian Sastra*. Vol. 34/2. Hal. 128-138

-----, 2014. "Pandangan Pramoedya Ananta Toer Terhadap Priyayi Santri: Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel *Gadis Pantai*". Dalam Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI "Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia" diselenggarakan oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Suyanto. 2008. "Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Stereotip Perempuan dalam Iklan Kecantikan Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia dan Indosiar". *Laporan Penelitian DIK Rutin Fakultas Sastra Undip*.

Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Gadis Pantai*. (cetakan ke-7). Jakarta: Lentera Dipantara.

Siminto. 2008. Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Struktural Levi-Straus. Dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol. 5, No.1. Juni 2008.